

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Muhammad Munir¹, Hijriati Sholehah², Muh. Rusmayadi³

¹STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Jl. Parawisata Kembang Kerang Lotim NTB

²STTL Mataram, Jl. Bung Karno No.60, Pagesangan Tim., Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB

³UNW Mataram, Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB.

*Corresponding author: munirmuhammad1991@gmail.com , hijriati.chemist@gmail.com

Abstrak

Karakter sering disamakan dengan ahlak, yaitu cara berpikir atau Prilaku seseorang sebagai ciri khas dalam diri pribadi. Dengan karakter orang akan menampilkan keaslian seseorang. Peran orangtua sangat penting sekali dalam hal pendidikan, karena orang tua merupakan guru sekaligus contoh bagi anak-anak. Tiga hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Jika ketiga hal tersebut tertanam dalam diri peserta didik maka akan terbentuk karakter baik. karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Adapun dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, Metode pembelajaran menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan, menghafal lebih diutamakan dibandingkan memahami budaya asing yang begitu dahsyat sehingga mampu menghancurkan benteng moral dan agama para generasi kita sehingga perlu ada pengontrolan kepada budaya asing yang masuk di lingkungan peserta didik.

Katakunci:Karakter, Pendidikan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Zaman sudah banyak berubah, teknologi terus berkembang. Dengan teknologi sebagian besar kegiatan yang dulunya digunakan secara manual pada saat ini sudah menjadi pekerjaan mesin. Selain perubahan dari dunia bisnis. Teknologi juga banyak mengubah dunia pendidikan, baik dari proses mengajar, administrasi sekolah, hingga ujian peserta didik tidak luput dari teknologi. Oleh karena itu, pendidikan terus melakukan suatu perubahan yang sesuai dengan keadaan dan masa depan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU. No 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pada hakekatnya pembelajaran merupakan suatu proses intraksi antara pendidik/guru dengan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung¹. Pada saat ini, Semakin berkembangnya teknologi, pembelajaran semakin lebih mudah dan praktis. Ini merupakan salah satu pengaruh positif teknologi, selain itu, pengaruh negatif dari teknologi bagi peserta didik juga sangat besar dampaknya terutama dalam hal karakter peserta didik. Karena dengan teknologi, peserta didik dapat mengakses segala informasi baik itu informasi yang positif

¹Munir, M., & Mahmudi, A. (2018, November 22). Pengembangan perangkat pembelajaran geometri sekolah menengah pertama dengan pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *V*(2), 147-158, h. 148

maupun yang negatif. Dari informasi-informasi yang didapatkan oleh peserta didik banyak perilaku-prilaku yang berubah tanpa kita sadari, terutama tentang karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan dirinya. Seperti Masalah baru muncul saat anak-anak semakin tergantung pada gadget. Tingkat kecanduan pada alat teknologi ini menjadikan anak enggan beraktivitas dan bersosial. Mereka terjebak pada game-game online. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang larut dengan berbagai suguhan lintas usia dan gender di layar handphone. Karena menonton tayangan yang belum masanya, menjadikan anak-anak terdorong untuk mempraktikkan. Maka terjadilah kasus-kasus asusila di kalangan remaja dan anak-anak (Placeholder1). Ini salah satu dampak dari teknologi, oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting sekali terutama pada anak-anak sekolah dasar. Orang tua dan guru (pendidik) harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka selalu melakukan sesuatu yang positif. Karena Motivasi dapat meningkat atau menurun tergantung dari dorong dalam diri sendiri yaitu perasaan atau dari luar diri sendiri yaitu tujuan yang akan kita capai². Untuk itu, kita sebagai orang tua dan pendidik agar tetap memberikan motivasi yang positif agar peserta didik semangat dalam melakukan hal yang positif lebih tinggi dibandingkan melakukan tindakan yang negatif.

Metode

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok³. Pendekatan yang digunakan adalah Library Research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan identitik dengan kegiatan analisis teks atau wacana⁴. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teks-teks yang berkaitan dengan karakter pendidikan.

Hasil

Pentingnya pendidikan terhadap anak

Rumah tangga merupakan tempat pendidikan yang pertama bagi anak-anak atau peserta didik. Peran orangtua sangat penting sekali dalam hal pendidikan, karena orang tua merupakan guru sekaligus contoh bagi anak-anak. Prilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap prilaku anak, sebagaimana yang dijelaskan Albert Bandura (Khodijah, 2016) bahwa proses belajar siswa atau anak-anak yaitu tahap perhatian, tahap penyimpanan, tahap reproduksi, dan tahap motivasi⁵. Oleh karena itu, didalam rumah tangga orang tua harus selalu menampakkan sikap yang baik terhadap anak, karena apa yang dilakukan atau dikerjakan orang tua akan diperhatikan oleh anak, sehingga apa yang dilihat dan didengar akan tersimpan di memori otak anak. Apabila prilaku yang kita tunjukkan kepada anak itu baik maka anak akan berperilaku baik dan sebaliknya.

Pendidikan sangat penting bagi anak, baik pendidikan secara formal maupun non formal. melalui pendidikan anak-anak diajarkan bagaimana menumbuhkan karakter yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam UU. No 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

²Munir, M., &Sholehah, H. (2021). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Covid-19. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, V(2), 71-76. h, 72

³Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. h, 60

⁴Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara, h. 173

⁵Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 56

dirinya dan masyarakat. Dari penjelasan UU tersebut, pemerintah melaksanakan pendidikan semata-mata untuk mengembangkan karakter siswa baik dari segi kekuatan spiritual, kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan siswa. Untuk memenuhi hal tersebut, pemerintah menyusun kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum 2013. Meskipun sering ada perubahan isi dari kurikulum itu semata untuk menyempurnakan kekurangan yang ada dalam kurikulum tersebut.

Sebagaimana dijelaskan pada permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah yang menyatakan bahwa : Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu dalam UU no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk waktak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut disusun kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia.

Pentingnya Karakter terhadap siswa (anak) sekolah dasar

Sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang pertama yang ditempuh oleh peserta didik. Peserta didik menempuh pendidikan dasar selama 6 (enam) tahun. Selama 6 (enam) tahun peserta didik diajarkan bagaimana mengembangkan karakter siswa. Karakter sering disamakan dengan ahlak, yaitu cara berpikir atau Prilaku seseorang sebagai ciri khas dalam diri pribadi. karakter tersebut orang akan menampilkan keaslian seseorang. Karakter seseorang bisa diubah melalui kebiasaan, sebagaimana dijelaskan John Dewey bahwa akhlak,karakter, atau budi pekerti tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses, yang mengandung keutamaan-keutamaan⁶. jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementerian diknas adalah:

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. kemandirian dan bertanggung jawab;
3. kejujuran/ amanah, diplomatis;
4. hormat dan santun;
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerjasama;
6. percaya diri dan pekerja keras;
7. kepemimpinan dan keadilan;
8. baik dan rendah hati, dan;
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan⁷

untuk menanamkan karakter tersebut, maka tidak terlepas dari peran orang tua dan pendidik dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Tiga hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Jika ketiga hal tersebut tertanam dalam diri peserta didik maka akan terbentuk karakter baik. karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Dengan kebiasaan tersebut maka akan mengarahkan kehidupan moral dan membentuk

⁶chairiyah. (2014). Pendidikan karakter dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI*, IV(1), 42-51. h, 43

⁷Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, VI(2), 176-192.h, 183

kedewasaan moral. Adapun dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, sehingga pemerintah merasa perlu untuk membangkitkan kembali pendidikan karakter di sekolah:

1. Metode pembelajaran. metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai keadaan siswa, misalnya dengan metode ceramah, anak-anak akan merasa bosan dengan metode yang terlalu monoton, oleh karena itu guru harus mengganti atau mengkombinasi beberapa metode pembelajaran agar siswa tidak membosankan di dalam kelas. Sehingga, jika nilai-nilai karakter itu ditransfer kepada siswa melalui satu metode yang monoton, kecil kemungkinan akan tertanam di dalam otaknya, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan.
2. Menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan. Hal inilah yang diduga kuat menjadi penyebab tergerusnya karakter peserta didik.
3. Menghafal lebih diutamakan dibandingkan memahami. peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Meskipun hafal kalau tidak faham, pasti akan lupa, apalagi bisa diterapkan. Pemahaman akan nilai-nilai yang baik tidak bisa dilakukan melalui hafalan, melainkan harus dilakukan dan dipraktikkan. Peserta didik akan mengingatkannya sepanjang masa sebagai suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan.
4. serbuan budaya asing yang begitu dahsyat sehingga mampu menghancurkan benteng moral dan agama para generasi kita. Budaya asing yang belum tentus sesuai, dipakai dan ditiru begitu saja tanpa melalui filter. Sehingga budaya yang baik dan yang tidak baik bercampur bahkan mendominasi dan menghilangkan budaya asli.

pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai⁸. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senang, penderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral⁹. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral actions). Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai, mengembangkannya keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Sementara itu (Sjarkawi, 2006) mengatakan pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang¹⁰.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi membuat perubahan yang sangat luar biasa, terutama dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, inti dari pendidikan tidak boleh hilang. Untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu yang negatif bagi peserta didik kedepannya, maka perlu dilakukan penguatan karakter kepada peserta didik melalui proses belajar mengajar. Karena salah satu fungsi dari pendidikan yaitu membentuk watak peserta didik. Pembentukan watak

⁸Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, h. 250

⁹Lickona, T. (1995). *Educating For Character*. New York: A Bantam Books. h, 53

¹⁰Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 39

bukan hanya diberikan teori atau informasi tetapi membiasakan peserta didik dalam melakukan sesuatu yang bersifat positif.

Pembentukan karakter pertama berada pada lingkungan keluarga, karena orang yang pertama dilihat oleh anak adalah orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik di depan anak karena dari perilaku tersebut anak akan menyimpan di memori otaknya apa yang dilihat atau didengar, sehingga anak akan mengikuti apa yang sudah didengar atau dilihat sehingga menjadi suatu kebiasaan pada anak sehingga terbentuk karakter tersebut. Dalam pendidikan hal yang sama juga akan terjadi, pendidik harus memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, karena apa yang dilihat, didengar akan menjadi suatu hal yang penting bagi peserta didik. Penguatan karakter bisa berjalan dalam pendidikan, harus dibentuk kurikulum yang berisi tentang penguatan karakter. Dalam hal ini, pemerintah telah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum yaitu kurikulum 2013. Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 diantaranya cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan bertanggung jawab; kejujuran/amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan; karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Untuk membentuk karakter tersebut pendidik harus menanamkan kepada peserta didik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Sehingga peserta didik akan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Dengan kebiasaan tersebut maka akan mengarahkan kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral. Selain itu pendidik juga harus memperhatikan beberapa hal dalam pembelajaran agar dapat membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik, yaitu metode pembelajaran, tidak boleh menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Apabila hal-hal tersebut bisa kita atasi maka karakter peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya melalui kebiasaan yang pendidik berikan. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter moral siswa baik dari pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral actions). Karena pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter harus dibiasakan dari masa anak-anak, dalam dunia pendidikan maka di sekolah dasar sangat penting diajarkan atau dibiasakan untuk membentuk karakter yang baik. Dengan cara memberikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dalam hal ini, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan bertanggung jawab; kejujuran/amanah, diplomatis; hormat dan santun; dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama; percaya diri dan pekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik dan rendah hati, dan; karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Selain itu pendidik perlu memperhatikan proses pembelajaran seperti metode pembelajaran, tidak boleh menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami dan mengontrol budaya asing yang masuk ke dalam lingkungan peserta didik yang dapat merusak karakter siswa.

REFERENSI

- chairiyah. (2014). Pendidikan karakter dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI*, IV(1), 42-51.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, VI(2), 176-192.
- Khodijah, N. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lickona, T. (1995). *Educating For Character*. New York: A Bantam Books.
- Munir, M., & Mahmudi, A. (2018, November 22). Pengembangan perangkat pembelajaran geometri sekolah menengah pertama dengan pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, V(2), 147-158.
- Munir, M., & Sholehah, H. (2021). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Covid-19. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, V(2), 71-76.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.